

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umumnya, dalam mengelola bisnis kemampuan perusahaan dalam membuat keputusan biasanya berada di tangan pemilik perusahaan secara keseluruhan, namun ketika bisnisnya bertumbuh lebih besar, pemilik tidak dapat lagi fokus menjalankan bisnisnya sendiri. Biasanya pemilik perusahaan mendelegasikan sebagian kekuasaannya kepada orang lain atau manajer untuk mengelola bisnisnya sehari-hari dan hal ini disebut sebagai hubungan keagenan (Agung Prasetyo, 2022). Teori keagenan (*agency theory*) ini diasumsikan sebagai hubungan antara pihak manajemen (agen) dan pihak pemilik perusahaan (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Masalah keagenan muncul karena adanya ketidaksesuaian antara apa yang dilakukan manajemen (agen) dengan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*) (Purba, 2018). Manajemen membuat laporan keuangan sebagai bentuk tanggungjawab manajemen (agen) kepada perusahaan (*principal*), lalu *principal* akan meminta bantuan auditor laporan keuangan untuk memeriksa kelayakan dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (agen) (Hoesada, 2020).

Pada suatu perusahaan kinerja manajemen atau laba menjadi perhatian penting bagi pengguna laporan keuangan, karena laba dapat berfungsi sebagai barometer dan penanda kuat dalam pengambilan suatu keputusan (Nagy & Valaskova, 2022). Laba menjadi perhatian khusus bagi investor dalam hal

berinvestasi, dengan laba yang besar secara terus menerus membuat investor tertarik dan yakin untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan (Purnamawati & Hatane, 2020). Manajer (agen) diberi wewenang untuk bertindak memberikan informasi keuangan yang akurat untuk kepentingan investor (Isaac, 2022). Perhatian investor terhadap laba ini disadari oleh manajemen, oleh karena itu biasanya manajer akan mencari cara agar keuntungan dalam laporan keuangan dapat digunakan untuk menguntungkan perusahaan (Sasongko et al., 2019). Salah satu cara yang dilakukan manajer untuk mencapai hal tersebut dengan manajemen laba.

Banyaknya temuan kasus manipulasi laporan keuangan di sub sektor bank dengan pola manajemen laba menimbulkan keraguan atas hasil opini audit yang diberikan oleh auditor yang melakukan audit terhadap beberapa bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, seperti fenomena pada tabel dibawah ini:

Tabel 1
Fenomena Manajemen Laba Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	Tahun	Fenomena
1.	PT. Bank Bukopin	2018	PT Bank Bukopin terbukti memanipulasi laporan keuangan mereka selama tahun 2015, 2016, dan 2017. PT Bank Bukopin memanipulasi laporan keuangan dengan mengubah data kartu kredit lebih dari 100.000 kartu kredit selama lebih dari lima tahun yang lalu, sesuai data yang dihimpun CNBC Indonesia pada tahun 2018, mereka merevisi laba bersih tahun 2016 dari yang sebelumnya Rp. 1,08 triliun menjadi Rp. 183,56 miliar (Daeli & Hasnawati, 2023).
2.	PT. Bank BTN	2018	PT Bank BTN diduga melakukan pemolesan pada laporan keuangan tahun 2018 dengan cara menjual kredit bermasalah perusahaan kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) dan menyebabkan laba PT Bank BTN turun drastis sebesar 92,5%, dari Rp. 2,8 triliun menjadi Rp. 209,26 miliar. Penurunan ini disebabkan oleh lonjakan kredit bermasalah yang meningkat dari 2,8% menjadi

			4,78% pada tahun 2018. Diduga, hal ini terjadi karena pemberian kredit dan restrukturisasi utang PT Bank BTN kepada PT Batam Island Marina (BIM) melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) (Daeli & Hasnawati, 2023).
--	--	--	--

Fenomena-fenomena tersebut lolos dari berbagai pengawasan dan audit selama bertahun – tahun, mulai dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Auditor Independen, dan dari kejadian tersebut menimbulkan banyak pertanyaan tentang apakah auditor telah menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur yang ditetapkan? Apakah hasil audit yang disampaikan sesuai dengan temuan yang diperoleh? Jika hasil audit telah sesuai dengan prosedur, mengapa perusahaan perbankan seperti PT Bank Bukopin dan PT Bank BTN di Indonesia dapat merevisi laporan keuangannya pada bagian laba, dan terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam laporan keuangan tersebut (Sasongko et al., 2019)

Tindakan yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin dan PT Bank BTN dalam laporan keuangan dapat dianggap sebagai upaya manajemen laba. Hal ini menggambarkan laporan keuangan yang jauh dari kata transparan karena manajer melakukan tindakan manajemen laba (Mardianto, 2020). Dari kasus tersebut, dapat dilihat bahwa masih ada perusahaan perbankan yang menarik investor melalui manajemen laba dan hal ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan antara pemilik perusahaan dan para investor terhadap perusahaan tersebut (Daeli & Hasnawati, 2023).

Praktik manajemen laba akan menyebabkan laporan keuangan menjadi tidak reliabel dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa (Handayani,

2021). Terdapat beberapa cara untuk melakukan manajemen laba, yaitu *taking bath*, menurunkan laba, memaksimalkan laba, dan meratakan laba (Sasongko et al., 2019). Penelitian ini akan meneliti manajemen laba menggunakan metode perataan laba (*income smoothing*). Pada dasarnya perataan laba merupakan suatu contoh tindakan manajemen laba yang dinilai bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk mampu menjaga nama baik perusahaan (Sari et al., 2020). Manajemen melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan mendapatkan bonus lebih, menurunkan biaya pajak, menjaga kebijakan dividen tetap stabil, dan memberikan kesan positif tentang kinerja manajemen (Gunawati & Susanto, 2019). Untuk mendeteksi manajemen laba dalam penelitian ini dinilai dengan menggunakan indeks Eckel dengan indikasi tidak adanya pemerataan laba diberi nilai 0 dan adanya pemerataan laba diberi nilai 1 (Sasongko et al., 2019). Adanya sistem pengelolaan perusahaan yang diyakini akan membatasi pengelolaan laba yang oportunistik dan semakin besar ukuran kantor akuntan publik yang melakukan audit, maka semakin kecil kemungkinan manajemen dalam melakukan perataan laba dan perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menghindari jasa auditor yang besar dan salah satu hal yang mungkin akan terdampak dari manajemen laba yaitu opini audit (Sasongko et al., 2019).

Menurut (IAPI, 2021a), auditor yang melaksanakan audit berdasarkan standar akuntansi (SA) bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai tentang laporan keuangan secara keseluruhan apakah telah bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Kemampuan auditor dalam mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas auditor, untuk

itu diperlukan seorang auditor independen dalam melakukan pemeriksaan dan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan, dengan kualitas audit yang baik akan meningkatkan reliabilitas laporan keuangan dan memberikan manfaat kepada investor, karena investor dapat membuat keputusan yang lebih tepat atas informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut (Panjaitan, 2018).

Di Indonesia terdapat dua jenis Kantor Akuntann Publik yang diakui secara global yaitu Kantor Akuntan Publik *Big Four* dan dan Kantor Akuntan Publik *non-Big Four* (Khaerunnisa & Amrulloh, 2023). Kantor Akuntan Publik *Big Four* terdiri dari:

- a. Deloitte,
- b. Ernst & Young,
- c. Klynveld Peat Main Goerdeler (KPMG), dan
- d. Pricewaterhouse Coopers (PwC)

Untuk Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan Kantor Akuntan Publik (KAP), untuk kantor akuntan publik *Big four* diberi nilai 1 dan kantor akuntan publik *non-Big Four* diberi nilai 0 (Cristiani, 2023). Kualitas layanan yang diberikan kantor akuntan publik (KAP) berkaitan dengan sumber daya manusia (SDM) yang direkrut secara selektif, auditor dipilih berdasarkan keahlian atau kompetensi yang dimilikinya dalam bidang akuntansi, perpajakan, audit dan lain sebagainya (Purba, 2018). Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam kategori *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik, unggul dan lebih independen dibandingkan dengan kantor akuntan publik (KAP) *non-Big Four* (Zein & Rahma, 2022).

Auditor yang melanggar aturan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan berisiko menerima sanksi administratif dalam praktik audit mereka, pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik dapat berupa pelanggaran ringan hingga sangat berat dan sanksi administratif yang umumnya diberikan kepada akuntan publik berupa peringatan tertulis, pembekuan izin, dan pencabutan izin (Triani et al., 2020). Berikut ini beberapa kantor akuntan publik yang menerima sanksi administratif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK):

Tabel 2
Sanksi Administratif Kantor Akuntan Publik (KAP)

No	Nama KAP	Tahun	Pelanggaran	Sanksi
1.	KAP SBE&R	2018	melanggar Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 (Triani et al., 2020).	pembekuan izin bagi Akuntan Publik berupa pembatalan pendaftaran
2.	KAP Sherly Jokom rekan atau PS&S (member of Ernst and Young Global Limited)	2019	pelanggaran pasal 66 Undang-Undang Pasar Modal jis paragraf A 14, Standar Professional Akuntan Publik, Standar Audit 200 dan Kode Etik Profesi Akuntan Publik seksi 130 (Triani et al., 2020).	pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD)
3.	KAP Kasner Sirumapea Rekan TSFB&R	2019	pelanggaran pasal 66 Undang-Undang Pasar Modal jis, Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017, Standar Audit 315 SPAP, serta Standar Audit 500, 560 dan 700 (Triani et al., 2020).	Pembekuan izin selama 12 bulan
4.	KAP Anderson dan Rekan	2024	KAP Anderson dan Rekan tidak memenuhi ketentuan pasal 7 peraturan otoritas jasa keuangan Pasal 21 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 9 Tahun 2023 (POJK 9 Tahun 2023) tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan (OJK, 2024).	Pembekuan Pendaftaran KAP Anderson dan Rekan dengan jangka waktu 1 (satu) tahun sejak tanggal penetapan surat tersebut

Sanksi yang diterima oleh akuntan publik ini menggambarkan rendahnya kualitas audit. Banyaknya sanksi administratif yang diterima oleh akuntan publik mendorong Institut Akuntan Publik Indonesia untuk merilis pedoman kualitas audit melalui Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik No. 4 Tahun 2018 dan panduan ini dikeluarkan untuk merespon perkembangan tuntutan global dalam jasa audit sesuai dengan *best practice international* (Triani et al., 2020). Tingginya jumlah sanksi administratif yang diterima oleh akuntan publik, menandakan bahwa kualitas audit masih kurang memadai, maka dari itu diharapkan panduan indikator kualitas audit dapat mengurangi frekuensi sanksi administratif yang dikenakan kepada auditor (Sasongko et al., 2019).

Untuk memberikan informasi yang terupdate dan berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti menambahkan variabel *Sustainability report* karena variabel ini adalah sebuah paradigma baru dalam dunia bisnis (Hapsari, 2023). Pada masa globalisasi yang terjadi di masa kini, *stakeholder* tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari kinerja keuangan saja (Nabila & Wahyuningtyas, 2023). *Stakeholder* juga mempertimbangkan kinerja perusahaan dari aspek non-keuangan, seperti dampaknya terhadap lingkungan, sosial dan ekonomi dan mendorong *stakeholder* untuk menuntut perubahan (Wahyuni et al., 2020). Lebih dari 80 persen perusahaan di seluruh dunia saat ini mengeluarkan laporan keberlanjutan (Haidar & Sohail, 2021).

Sustainability report semakin menjadi fokus dalam kegiatan perusahaan karena dapat mencerminkan seberapa besar tanggungjawab yang diemban oleh perusahaan (Adrina & Pohan, 2024). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*)

dinilai mampu memberikan informasi yang komprehensif tentang kinerja perusahaan, di mana hal tersebut berimbang antara *people, planet dan profit (Triple Bottom-Line)* (Hapsari, 2023). *Sustainability report* diharapkan dapat menyajikan informasi mengenai aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perusahaan, sehingga dapat membantu menjaga keberlanjutan kegiatan operasional perusahaan, *sustainability report* juga dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opininya karena auditor independen saat ini tidak hanya mengevaluasi aspek ekonomi perusahaan saja, tetapi mempertimbangkan juga aktivitas sosial dan lingkungannya dalam proses audit, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi perusahaan (Adrina & Pohan, 2024).

Adapun fenomena *sustainability report* yang terjadi pada bank-bank di Indonesia seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Fenomena *Sustainability Report* Perusahaan Perbankan

No	Nama Bank	Tahun	Fenomena
1.	PT Bank Maybank Indonesia	2019	Pendapatan operasional PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk naik 2%. Faktor pendukung utama dari pertumbuhan pendapatan adalah meningkatnya pendapatan non bunga (<i>fee based income</i>), pengendalian tarif secara berkelanjutan, serta peningkatan pendapatan bunga bersih. Selain itu bank berhasil mengurangi likuiditas yang berlebih dan biaya dana tinggi untuk mengurangi risiko yang tak terduga. Bank Maybank juga menyerahkan sumbangan kepada enam yayasan Islam di Jakarta dan sekitar dalam bentuk Unit Usaha Syariah (Perbankan Syariah Maybank Indonesia), dan penyerahan sumbangan ini diberikan sebagai wujud dukungan Bank Maybank atas program yang telah dikaji dan dipastikan dana tersebut dimanfaatkan tepat sasaran sesuai tujuan (Maybank.co.id, 2019).

2.	PT. Bank Asia Limited	2019	Terjadinya emisi gas rumah kaca dan karbon yang merusak lingkungan. Dalam rangka mengurangi emisi gas rumah kaca, Bank Asia mengurangi meeting dengan melakukan perjalanan dinas dan dialihkan menjadi <i>video conference</i> . Dalam rangka mengurangi karbon yang dihasilkan, Bank Asia melakukan kerja sama dengan Bangladesh untuk tanda tangan perjanjian HKK yang didalamnya dimaksudkan untuk menggunakan biomas dan pengelolaan limbah (Tiffany & Meiden, 2019).
----	-----------------------	------	---

Beberapa laporan keberlanjutan pada bank-bank yang belum diverifikasi atau diaudit oleh *external assurance* menjadi studi kasus yang menarik untuk dilihat apakah informasi yang diungkapkan lengkap dan sesuai dengan indikator-indikator standar GRI (Cintya Dewi et al. 2019).

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standards* dengan memberi nilai 0 jika indikator dalam GRI *Standards* tidak di ungkapkan dan nilai 1 jika indikator dalam GRI *Standards* diungkapkan dan *sustainability report* biasanya dipisahkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan dan pernyataan ini juga didukung oleh Keputusan Bapepam-LK No. 431/BL/2012, yang mewajibkan emiten untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk laporan keberlanjutan atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan di dalam laporan tahunan atau dalam laporan terpisah (Jannah, 2022).

Audit memberikan jaminan tertinggi berupa opini yang disampaikan oleh auditor, auditor bertanggung jawab atas opini yang diberikan untuk memastikan bahwa laporan yang dihasilkan tidak menyesatkan pengguna nya dan opini wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor menyatakan bahwa informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang telah di audit bebas dari kesalahan material

(Sasongko et al., 2019). Opini audit dari akuntan publik lebih terjamin kualitas informasinya sehingga dapat dijadikan sebagai dasar bagi investor guna mengambil keputusan investasinya, maka dari itu banyak perusahaan yang membutuhkan jasa dari seorang akuntan professional khususnya seorang auditor independen yang berkualitas (W. K. Dewi & Nisa, 2023).

Untuk itu laporan keuangan pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib untuk di audit dan diberikan opini oleh akuntan publik dan diperlukannya peran seorang auditor independen dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut (Utami et al., 2022). Auditor akan memilih salah satu opini setelah dilakukannya pengauditan atas laporan keuangan. Menurut (Koerniawan, 2021) dalam bukunya yang berjudul “*Auditing: Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi*” ada 5 jenis opini audit yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

Dalam penelitian ini, opini audit wajar tanpa pengecualian di beri nilai 1 dan opini audit wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas dengan nilai 0 (Sasongko et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menurut (Siva et al., 2024) Kualitas audit dan Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap opini audit. Menurut (Prayoga & Titik Aryati, 2023) Kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Lubis & Cheisviyanny, 2023) Kualitas auditor berpengaruh positif terhadap opini audit dan Manajemen laba berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap opini audit. Hasil penelitian menurut (W. K. Dewi & Nisa, 2023) menunjukkan bahwa kualitas auditor dan manajemen laba secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan opini audit. Dan hasil penelitian menurut (Puspita & Nurjannah, 2023) Kualitas Audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, Manajemen Laba tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Nadzif & Agung Durya, 2022) Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (I. G. A. A. O. Dewi & Premashanti, 2020) kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Sasongko et al., 2019) Kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit, sedangkan Manajemen laba berpengaruh secara parsial signifikan terhadap Opini Audit. Menurut (Abadi et al., 2019) Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut (Effendi, 2019) Kualitas auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Putra & Saputra, 2024) *Sustainability Report* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Menurut (Nurbaiti & Diva Vania, 2023) *Sustainability report* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian menurut (Jannah, 2022) *sustainability reporting* dimensi ekonomi berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut

(Aditya, 2017) Aspek Lingkungan, Aspek Sosial, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, sedangkan Aspek Ekonomi dan Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Berdasarkan latar belakang, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini akan menguji mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit oleh auditor yaitu manajemen laba, kualitas auditor, dan *sustainability report* pada industri perbankan. Faktor tersebut penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan dengan investasinya. Dari beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan hasil yang berbeda-beda mengenai faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit, hal ini dikarenakan adanya perbedaan objek dan tahun penelitian, maka dengan ini peneliti tertarik untuk meneliti:

Analisis Pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor dan Sustainability Report Terhadap Opini Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Fenomena kasus manajemen laba dengan pola perataan laba yang terjadi pada PT Bank Bukopin dan PT Bank BTN pada tahun 2018.

2. Fenomena Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diberi sanksi administratif berupa pembekuan izin bagi Akuntan Publik berupa pembatalan pendaftaran untuk KAP SBE&R tahun 2018, sanksi administratif berupa pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) pada KAP Kasner Sirumapea pada tahun 2019, dan sanksi administratif berupa pembekuan pendaftaran KAP Anderson dan Rekan tahun 2024.
3. Fenomena untuk *sustainability report* berupa kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh Bank Asia Limited pada tahun 2019.
4. Terdapat hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten terkait manajemen laba, kualitas auditor dan *sustainability report* terhadap opini audit.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membuat batasan untuk variabel yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Praktik manajemen laba dengan pola perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.
2. Kualitas auditor dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) golongan *big four* dan *non – big four* yang melakukan audit laporan keuangan pada perusahaan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.
3. Pengungkapan *sustainability report* berdasarkan kerangka *GRI Standards* pada perusahaan sub sektor Bank yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.

4. Penerimaan opini audit wajar tanpa pengecualian dan wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas pada perusahaan sub sektor bank yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah penelitian yang telah disajikan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Apakah Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
2. Apakah Kualitas Auditor berpengaruh positif terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
3. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?
4. Apakah Manajemen Laba, Kualitas Auditor dan *Sustainability Report* berpengaruh secara simultan terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Auditor terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor dan *Sustainability Report* terhadap Opini Audit pada perusahaan Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

F. Kegunaan Penelitian

a. Bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah dipelajari selama ini kedalam bentuk penelitian, diharapkan dapat menambah pemahaman serta pengetahuan mendalam tentang opini audit dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai referensi bagi pembaca dan dapat memperluas pemahaman serta pengetahuan, diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi para pembaca yang akan melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan topik penelitian ini maupun tidak berhubungan.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menyediakan data dan analisis yang bernilai bagi perusahaan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik terkait dengan posisi keuangan mereka. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi manajemen dan pihak lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai panduan dalam mengelola aset secara efektif dan efisien serta memperhatikan risiko ekonomi, sosial dan lingkungan.

d. Bagi Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan kontribusi signifikan dengan memperkaya literatur, khususnya dalam konteks pengaruh Manajemen Laba, Kualitas Auditor dan *Sustainability report* terhadap Opini Audit dan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang ekonomi dan akuntansi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan kontribusi yang berarti sebagai tambahan informasi yang berguna untuk penelitian-penelitian lain dalam bidang yang sama.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini mencakup 5 bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan dasar-dasar penulisan skripsi seperti latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori dasar yang digunakan dalam penelitian, yaitu: landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang membahas tentang menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian, yaitu: jenis penelitian, variabel dan pengukuran, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang uraian dan pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran-saran untuk pembaca.